

ANALISIS NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Titin Aisyah¹, Restu Wahyuni², Wikanengsih³

¹⁻³ Ikip Siliwangi

¹aiisyahsummertime@gmail.com, ²ntuatu8@gmail.com, ³wikanengs@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by at least a literary work that discusses a position of woman in society in culture and marriage bond. The focus of research refers to relation of novel with author, novel with society and social purpose novel in society. The method that used in this research is descriptive qualitative with the data source from Saman novel by Ayu Utami and some kind of relevant research. The result of research show that complexity of issues that presented in Saman accurate with data about social events in Indonesia. Through Saman, Ayu expressed her thoughts about religion, sex, marriage, race, economics, and politics. Besides, space, time, and event that used as reference contextual in Saman can't be separated from social and politics that causes it. At least, saman telling about process of land takeover, nepotism, abduction, social inequality, representing new order era that shows the attitude and the responses of the characters in the face of the problem.

Keyword: *Sociology of literature, Ayu Utami, Novel, Saman.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya karya sastra yang membahas masalah status perempuan di masyarakat serta perannya dalam ikatan pernikahan dan kebudayaan. Penelitian ini berfokus pada hubungan karya sastra dengan pengarangnya, dengan masyarakat, dan fungsi sosial sastra itu sendiri. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, bersumber dari novel Saman yang ditulis oleh Ayu Utami dan beberapa penelitian sejenis yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompleksitas persoalan yang diceritakan dalam Saman akurat dengan data-data tentang peristiwa sosial di Indonesia. Melalui Saman, Ayu mengutarakan pemikiran mengenai agama, seks, pernikahan, ras, ekonomi, dan politik. Selain itu, ruang, waktu, dan peristiwa dalam novel Saman tidak bisa dilepaskan dari sosial politik yang melatarbelakangi penulisannya. Yang terakhir, dalam Saman diceritakan mengenai proses pengambilalihan lahan, nepotisme, penculikan, dan kesenjangan sosial yang mewakili zaman orde serta sikap dan tanggapan para tokohnya dalam menghadapi persoalan pada zaman tersebut.

Kata kunci: Sosiologi sastra, Ayu Utami, Novel, Saman.

PENDAHULUAN

Sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Menurut Sumardjo & Saini dalam (Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S & Ismayani, 2018) Sastra ialah pemikiran, ide, pengalaman, dan keyakinan konkret yang menggunakan medium bahasa untuk membangkitkan pesona. Melalui karya sastra, pengarang bebas menuangkan pikiran mengenai masalah-masalah yang terjadi dan di alami di sekitar, baik masalah politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Salah satu fokus dalam karya sastra ialah pemikiran mengenai gender dan status perempuan di masyarakat terutama dalam ikatan pernikahan, dan konteks kebudayaan. Pengarang merupakan tokoh penting dalam proses lahir karya sastra (Rahayu, 2017). Sebagaimana Wellek dan Warren (Wellek, Rene & Werren, 1989) menyebutkan bahwa lahirnya suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya.

Hal ini mengundang pembaca dan peneliti untuk mencari kaitan antara pengarang dan karya sastra, serta aspek lain yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut.

Metode ialah suatu langkah penting dalam menganalisis karya sastra. Metode yang jelas sangat diperlukan, sebab berpengaruh terhadap hasil analisis karya sastra. Tanpa metode yang jelas dan tegas, hasil analisis dapat dibantah atau dikritik sehingga terjadinya silang pendapat (Endraswara, 2013).

Selanjutnya, metode yang dipakai seseorang saat melakukan analisis karya sastra bertolak dari persepsinya mengenai hakikat sastra dan hakikat kritik sastra itu sendiri. Pandangan dan sikap kritikus ini, selanjutnya akan menentukan pendekatan yang digunakan. Pendekatan merupakan kerangka berpikir dalam melakukan kritik, yang akhirnya akan membentuk langkah kerja selanjutnya (Semi, 2013).

Sosiologi sastra memiliki persepsi bahwa sastra adalah penggambaran kehidupan masyarakat (Semi, 2013). Sejalan dengan Semi, Endraswara (Muslih, S., Halimah, SN., & Mustika, 2018) menyebutkan sastra ialah proses pemikiran yang berperan sebagai komunikasi dan tonggak moral dalam masyarakat. Melalui karyanya, pengarang mengungkapkan fenomena dalam masyarakat yang pengarang ketahui. Dalam pendekatan ini, analisis yang dilakukan memperhatikan aspek-aspek sosial kemasyarakatan dalam karya sastra, karena esensinya karya sastra tercipta karena dipengaruhi --bukan ditentukan-- oleh kondisi sosial ketika karya sastra ditulis. Selanjutnya, Ian Watt (Semi, 2013) menjelaskan kajian sosiologi sastra mencakup sosial pengarang, sastra sebagai pencerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra di masyarakat.

Dari ketiga hal berikut, dapat diambil kesimpulan sosiologi sastra ialah pendekatan terhadap sastra dengan menganalisis aspek sosial yang mencakup pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Latar belakang di atas, menjadi alasan penulis tertarik melakukan pengkajian novel saman karya Ayu Utami dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Saman mengangkat peristiwa orde baru sebagai latar belakang ceritanya. Kisah-kisah yang disuguhkan dalam Saman, ditampilkan dengan lugas bermuatan hukum, politik, sosial, budaya, serta agama. Hal ini menguatkan alasan penulis memilih novel saman sebagai sumber data.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam artikel jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, 2018) menyebutkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna.

Sosiologi Sastra merupakan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Pendekatan ini didasari oleh adanya korelasi karya sastra dengan kondisi sosial pada saat sastra diciptakan, korelasi sastra dengan pengarangnya, serta manfaat karya sastra dalam menghibur dan mendidik masyarakat (Ratna, 2013). Sementara sumber data yang digunakan ialah novel Saman yang karya Ayu Utami, yang diterbitkan oleh Penerbit KPG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karya Sastra dengan Pengarang

Ayu Utami lahir di Bogor, pada 21 November Tahun 1968, yang merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Nama lengkapnya adalah Justina Ayu Utami. Ayahnya bernama

Sutaryo, sementara ibunya bernama Suhartinah. Orangtuanya yang bekerja menjadi jaksa dan guru matematika berasal dari Yogyakarta. Akan tetapi, sejak kecil ia sudah menetap di Bogor sampai tamat Sekolah Dasar. Kemudian, Ayu melanjutkan SMP sampai SMA di Jakarta, tepatnya di Tarakanita.

Sejak kecil Ayu Utami gemar membaca Alkitab karena Ayu Utami dibesarkan di lingkungan yang kental agama. Ia katolik yang menyukai buku karya Budi Dharma dan Michael Ondaatje. Ayu sering membaca alkitab sejak kecil sehingga dalam *Saman* banyak terdapat kutipan alkitab.

Ayu mulai tak memercayai agama ketika memasuki usia 20-an. Bahkan, ketika mahasiswa menjadi agnostik. Alasannya, agama lebih banyak memiliki mudarat, patriarkal, dan saling berselisih antar agama. Tetapi kemudian, ia melihat agama sebagai kenyataan peradaban. Sejak itu, Ayu tertarik menulis dengan tema agama dan keadilan moralitas.

Ibu dan ayah saya menjadi generasi pertama yang menganut katolik. Sebelumnya mereka beragama jawa. Lebih banyak yang saya tahu mengenai Ibu ketimbang Bapak. Tetangga adalah keluarga katolik, dan ia lebih sering mendengar pengajaran dan doa. ...Ayah saya semula lebih tertarik pada kristen protestan, karena ia sekolah di broпки. Tapi kemudian ia menjadi katolik setelah bertemu Ibu. (Rosyidi, 2010).

Melalui tokoh Wisanggeni (*Saman*) Ayu Utami mendeskripsikan peran pastor, tapi disisi lain tidak memercayai adanya Tuhan atau mempertanyakan keberadaan Tuhan. Sebagaimana terdapat pada kutipan dalam halaman 42, paragraf pertama.

Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stola dan kasula. Sejak hari itu, orang-orang memanggil mereka pater. Dan namanya menjadi Pater Wisanggeni, atau Romo Wis.

Selanjutnya dijelaskan dalam halaman 187, paragraf ketiga.

Setelah kamu keluar dari diosesan, setelah kamu mengganti nama dan mengubah penampilan, setelah kamu sering meragukan Tuhan, bahkan keberadaan Tuhan, aku tidak menyangka kalau kamu masih punya keinginan kembali menjadi pastor.

Ayu Utami gemar menulis sehingga pada saat remaja majalah kota memuat cerpennya. Sebenarnya menjadi penulis bukan cita-citanya karena ia ingin jadi pelukis. Ayu punya bakat melukis, sehingga sering mendapatkan pesanan lukisan dari teman-temannya. Oleh karena itu, ia ingin melanjutkan kuliah Seni Rupa di ITB. Akan tetapi, keinginan itu tidak disetujui orang tuanya. Ayu akhirnya kuliah sastra Rusia di Universitas Indonesia sebagai pelarian. Ayu Utami menjalani kuliah dengan malas. Ia juga mengambil kerja sampingan dan ini mendobrak kebiasaan keluarganya yang tak bekerja sewaktu kuliah. Berbagai pekerjaan ia jalani mulai dari puel hotel hingga model di Majalah *Femina*. Ia aktif menulis hingga akhirnya tertarik menjadi wartawan saat cerpennya menang di Majalah *Humor*. Kemudian, Ayu bekerja di Forum Keadilan dan D&R, yang membuat jiwa aktivisnya tumbuh. Ayu menentang pemerintah yang saat itu melakukan pemberedelan pers dan mengikuti pendidikan di AJI (Aliansi Jurnalistik Indonesia). Ia dipecat dari forum, kemudian hanya bisa menjadi kontributor-kontributor karena namanya sudah di-*blacklist*. Tahun 1993 hingga 1994, Ayu terlibat aktivis yang memperjuangkan kemerdekaan pers pada masa orde baru meskipun keluarganya sangat menentang keputusannya.

Novel *Saman* lahir di tahun 1998, pasca era reformasi dan jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Saat itu, Ayu berani mengungkap masalah politik, agama bahkan seks secara terang-terangan. Saat permasalahan seks dan politik begitu jarang bahkan tabu dibicarakan,

Ayu Utami malah secara berani mengangkat tema itu. Hal ini dijelaskan dalam novelnya halaman 152, paragraf kedua.

...sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian. Sebab yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara tapi tidak membikin selaput penis.

Ayu juga memilih tidak menikah karena hal itu membatasinya. Tapi bukan berarti Ayu Utami mendukung seks bebas. Orang-orang Indonesia adalah orang yang konservatif dan sangat menentang seks bebas, apalagi di kalangan remaja. Padahal wanita yang sudah mempunyai suami ataupun sebaliknya banyak yang melakukan perselingkuhan tetapi jarang dibicarakan. Ayu Utami menggambarkan fenomena ini melalui sosok Laila yang mencintai Sihar yang sudah beristri, yang ditampilkan pada halaman 27 paragraf pertama.

...kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar. Namun kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. ...Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah.

Selanjutnya, Ayu Utami menampilkan sosok Yasmin sebagai perempuan cantik dan sempurna yang sudah bersuami namun menaruh hati pada Saman hingga menjalin hubungan diam-diam dengan Saman. Hal ini diceritakan dalam halaman 182, paragraf ketiga.

"Saman, apakah aku berdosa?"

"...Yasmin, aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa. Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah?"

Secara keseluruhan, penulisan Novel Saman dilatarbelakangi oleh pengalaman Ayu saat menjadi wartawan, aktivis, dan perempuan yang hidup dalam masyarakat yang masih meyakini nilai-nilai kebudayaan timur yang konservatif. Novel ini juga dibumbui oleh konflik-konflik orde baru yang memang relevan dengan kondisi Indonesia saat itu.

Hubungan Karya Sastra dengan Masyarakat

Lahirnya suatu karya sastra tidak terlepas dari situasi sosial saat sastra diciptakan. Sebagaimana Pradopo (Purwati., Rosdiani, R., Lestari, RD., & Firmansyah, 2018) menyebutkan sastra lahir di masyarakat sebagai imajinasi pengarang yang merefleksikan gejala sosial di sekitarnya. Novel Saman terbit pada tahun 1998, dan sebagian isinya banyak menceritakan kondisi pada tahun 1990-an ketika Indonesia dipimpin oleh presiden Soeharto.

Masalah yang dimunculkan adalah keadaan penduduk Lubukrantau yang terbelakang dan terbelit oleh kemiskinan di tengah-tengah kemodernan. Kemudian, Konflik penduduk lubuk rantau yang enggan menyerahkan perkebunan karet mereka untuk ditanami sawit hingga diteror oleh orang-orang asing. Selain itu, diceritakan pula pembakaran perkebunan karet dan Saman yang dituduh sebagai aktivis dan disiksa beringgu-minggu di penjara oleh orang asing. Kejadian ini ditampilkan dalam halaman 74, paragraf keempat.

...sebab harga karet jatuh hingga begitu murah dan kebun kami terus menerus diserang cendawan putih ataupun merah. ...Kami berdua serta Ibu masih menderes getah, tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh.

Selanjutnya dijelaskan dalam halaman 76, paragraf kedua.

...Wis baru bisa menduga maknanya ketika malam itu si ibu menanak nasi dengan sayur daun talas rebus dan mie instan yang ia serahkan tadi pagi. Sebungkus supermie untuk lauk berlima. Tidak dimakan sebagai menu utama karbohidrat.

Kemudian penyiksaan yang dialami Saman diceritakan dalam halaman 106, paragraf ketiga.

Kegentaran itu tetap muncul setiap kali ia digiring ke ruang interogasi, didudukkan atau dibiarkan berdiri.

Saman membahas ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia. Bagaimana jaksa dan polisi bisa dicocok dengan uang. Saman juga menceritakan peristiwa demo besar-besaran di Medan yang menyebabkan seorang pengusaha terbunuh. Hal ini diceritakan dalam halaman 35, paragraf kedua.

Memang tidak mudah. Kami semua menduga, pada permulaan Textoil berusaha menutupi kasus ini dengan menyogok polisi dan jaksa agar perkara ini tidak diusut.

Selanjutnya peristiwa pengeroyokan Yuly Kristanto dijelaskan dalam halaman 178, paragraf kedua.

16 April-Medan. ...klimaksnya adalah pengeroyokan dan pembunuhan Yuly Kristanto, pengusaha yang terjebak di tengah kerumunan.

Selain menampilkan empat karakter tokoh wanita yang mandiri, Saman juga menampilkan sisi lain perempuan lemah yang bertahan dalam kekurangan dan membutuhkan perlindungan. Ayu Utami menampilkan tokoh Upi, seorang perempuan sakit jiwa dan membutuhkan pengobatan yang membuat tokoh Saman berempati. Hal ini diceritakan pada halaman 72, paragraf keempat.

"Lepaskan! Dia cuma anak perempuan!" Wis mengguncang salah satu bahu lelaki itu....kami bukan tak sayang padanya. Kami ini tak tahu cara lain".

Selanjutnya, Saman menampilkan masyarakat Lubukrantau yang bisa bergotong royong membangun perkebunan karet, dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat, namun diceritakan pula sebagai sosok penuh emosi, dan brutal. Keadaan ekonomi membuat mereka membunuh, berdemo, dan menyerang aparat pemerintahan. Sebagaimana diceritakan dalam halaman 98, paragraf kedua.

Kita harus mempertahankan kebun karet kita! Gemuruh orang-orang memberi persetujuan, menggetarkan emosi ke tembok-tembok.

Selanjutnya, aksi demonstrasi untuk menyerang pemerintahan terdapat dalam halaman 101, paragraf keempat.

Anson kelihatan begitu geram, sehingga ia memutuskan untuk memimpin orang-orang menyerbu pos polisi penjaga kebun.

Nilai agama dan budaya pun ditunjukkan dalam novel ini, seperti kutipan-kutipan injil pada beberapa penggalan cerita. Kemudian, Tokoh Wisanggeni (Saman), seorang pastor yang mempunyai tugas suci membimbing umat namun akhirnya mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan dan meragukan Tuhan. Hal ini terdapat dalam narasi halaman 105, paragraf kedua.

Dan ia merasa amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada.

Dalam nilai budaya, Saman menampilkan pernikahan antara Yasmin yang berdarah Manado dan Lukas, keturunan Jawa dalam halaman 157, paragraf ketiga.

Lukas Hadi Prasetyo orang Jawa. Yasmin Moningka orang Manado, tapi ia setuju saja untuk menikah dengan adat Jawa yang rumit itu.

Selanjutnya, beberapa mitos mengenai hilangnya janin dan kandungan ibu Saman dan penyebab Upi mengalami penyakit jiwa dengan tubuh yang kurang sempurna diceritakan dalam halaman 73, paragraf pertama.

Ketika lahir kepalanya begitu kecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya hamil muda. Dan anak itu akhirnya tak pernah bisa bicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa.

Saman tidak hanya mengkritisi masalah hukum dan sosial saja, tetapi masalah-masalah kebudayaan timur yang konservatif pun dibahas secara gamblang, terutama masalah seksual dan keperawanan yang jarang dibicarakan saat itu, tapi justru bisa ditampilkan secara mengejutkan. Seperti pada penggalan di halaman 4, paragraf kedua.

Dia katakan, dada saya besar. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. ...Dia katakan bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini.

Keistimewaan Saman adalah kemampuannya untuk mengungkapkan keadaan zaman yang penuh muatan politik, sosial, budaya dan agama serta permasalahan seks yang diceritakan tanpa beban. Saman berani mengangkat hal yang tabu untuk dibahas. Selain itu, setiap ceritanya didasarkan pada riset yang mendalam sesuai keadaan saat itu. Itulah kelebihan Saman, tidak tampak menggurui namun memberikan perenungan untuk pembaca.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra membahas seberapa jauh karya sastra menghibur masyarakat, dan memengaruhi masyarakat serta hubungan antara keduanya. Novel Saman benar-benar berhasil menarik para pembaca. Terbukti hingga tahun 2014 sudah mencapai 31 kali cetak dalam berbagai bahasa. Perilaku tokoh, konflik yang ditampilkan, serta karakter para tokohnya berhasil membuat pembaca terkejut dan terpesona.

Konflik politik, hukum dan sosial tidak berbeda jauh dengan realitas saat itu. Terutama permasalahan seks yang dianggap terlalu berani. Ada beberapa sastrawan lain beropini bahwa Ayu mengobarkan seks bebas. Meskipun tokoh-tokoh dalam Saman terkesan berani tapi Saman tetap memberikan pembelajaran pada pembaca. Memberi pandangan soal pernikahan dan seks. Ayu tak terkesan menggurui, bahkan dia mengkritisi budaya barat yang tak menghormati perempuan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan novelnya pada halaman 127 paragraf ketiga.

Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. ...Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang pecah belah.

Dalam masalah politik, Saman menggambarkan bagaimana kondisi pemerintahan saat terjadinya demonstrasi hingga pembunuhan. Orang-orang menyebut Cina sebagai salah satu penyebabnya. Akan tetapi, pembaca disuruh merenungkan bahwa tak selamanya keturunan Cina membawa masalah.

...Ia teringat Kong Tek yang dengan senang hati menolongnya mendapatkan bahan bangunan. Juga dua wartawan tionghoa yang datang ke dusun itu. Ia teringat pula bahwa

Cina selalu membayar lebih mahal untuk mendapat paspor atau KTP. (halaman 97, paragraf kedua)

Begitu banyak fakta dalam kehidupan yang dialami oleh kita tapi berbentur dengan pemikiran, dan nilai-nilai yang lebih dulu berkembang di masyarakat. Namun, Saman berhasil memberi pengertian bahwa sesungguhnya moral itu memiliki batasan yang berbeda bagi setiap orang. Melalui Saman pembaca diajak memandang suatu permasalahan dari berbagai sisi. Benar atau salah, hitam atau putih, hanya Tuhan yang berhak menghakimi itu semua.

Secara keseluruhan, Saman berhasil menghibur dan memberikan pendidikan melalui karakter tokoh-tokohnya. Meskipun tema dalam Saman sedikit berat dan sukar dipahami, namun tetap menarik bagi pembaca. Saman berhasil menyentuh hati pembaca melalui kisah yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

SIMPULAN

Novel Saman dilatarbelakangi oleh pengalaman pengarangnya, Ayu Utami saat menjadi wartawan, aktivis, dan perempuan yang tinggal di masyarakat yang masih meyakini nilai-nilai kebudayaan timur yang konservatif. Saman juga mencerminkan kehidupan masyarakat orde baru yang penuh nuansa politik.

Ayu Utami berani membahas masalah kesetaraan gender dan seks yang saat itu tabu untuk dibicarakan. Ruang, waktu, dan peristiwa yang dijadikan referensi dalam saman tidak terlepas dari situasi sosial politik yang melatarinya. Proses pengambilalihan lahan, nepotisme, penculikan, dan kesenjangan sosial diceritakan secara lugas. Nuansa yang tersaji dalam novel menimbulkan kesan mengenai peristiwa yang menjadi catatan sejarah dalam perjalanan politik orde baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2018). *Menganalisis Unsur Interinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen*. 1, 787–792. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1141>
- Musliah, S., Halimah, SN., & Mustika, I. (2018). *Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu."* 1, 681–690. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969Q>
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291-302.
- Rahayu, T. (2017). *Gaya Kepengarangan Godi Suwarna Dalam Kumpulan Cerpen Murang Maring*. 6, 110–128. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/475/279>
- Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S & Ismayani, M. (2018). *Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen "Malam Terakhir" Karya Leila S Chudori*. 1, 217–226. Retrieved

from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/233/pdf>

Ratna, N. (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyidi, D. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene & Werren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.